#### **BABI**

#### **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang

Anemia dapat diartikan sebagai konsentrasi atau kadar hemoglobin di bawah rata-rata yang telah ditetapkan yaitu, 13 g/dL pada pria dan 12 g/dL pada wanita yang tidak hamil, serta merupakan masalah kesehatan di dunia terutama pada negaranegara berkembang termasuk di Indonesia (WHO, 2016). Masalah anemia memiliki dampak utama bagi kesehatan manusia serta perkembangan ekonomi sosial karena dapat mempengaruhi tingkat konsentrasi dan produktifitas. Ibu hamil rentan mengalami anemia, apalagi bila anemia tersebut diderita sejak remaja. Anemia pada wanita usia subur terutama pada remaja dampak pula pada keadaan fisik remaja dalam persiapan kehamilannya dikemudian hari bila tidak segera ditangani (Wahyuningsih, 2011).

Data World Health Organization (WHO) tahun 2008 menunjukkan penduduk dunia menderita anemia sebanyak 1,62 miliar orang dengan prevalensi sebesar 24,8% diantaranya sebanyak 55,9% anemia diderita oleh ibu hamil dan 30-55% diderita oleh remaja (WHO, dalam Karina 2016). Hasil Riskesdas 2018 menyatakan bahwa di Indonesia sebesar 48,9% ibu hamil mengalami anemia. Sebanyak 84,6% anemia pada ibu hamil terjadi pada kelompok umur 15-24 tahun. Hal ini dapat berakibat buruk dalam persalinan, terutama dapat memicu adanya komplikasi dalam persalinan seperti perdarahan dalam persalinan yang dapat meningkatkan angka kematian ibu.

Angka Kematian Ibu (AKI) di Kabupaten Klungkung dari tahun 2014-2018 mengalami fkluktuasi. Tahun 2014 angka kematian ibu sebesar 68,78 per 100.000 Kelahiran Hidup (KH), tahun 2015 menurun menjadi 67,80/100.000 KH, tahun 2016

menurun menjadi 34,86/100.000 KH, tahun 2017 terjadi peningkatan menjadi 70,95/100.000 KH dan ditahun 2018 angka kematian ibu meningkat drastis menjadi 140,8/100.000 KH (Profil Kesehatan Klungkung, 2018). Data dinas kesehatan Kabupaten Klungkung kasus tersebut melebihi target AKI yaitu sebesar 95/100.000 KH, hal ini disebabkan karena ibu mengalami perdarahan dan gangguan sistem peredarah darah. Maka dari itu, persiapan kehamilan sejak remaja merupakan langkah peventif yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya angka kematian ibu.

Memantau keadaan hemoglobin remaja merupakan salah satu persiapan seorang wanita untuk kehamilannya, hal tersebut diharapkan dapat menekan AKI akibat dari perdarahan pada persalinan. Fase remaja ditandai dengan kematangan fisiologis seperti pembesaran jaringan sampai organ tubuh. Hal ini membuat remaja memerlukan asupan nutrisi yang cukup. Jika asupan tidak cukup, dapat menyebabkan gangguan pada proses metabolisme tubuh. Remaja rentan mengalami penurunan kadar hemoglobin karena sudah mengalami mentruasi serta asupan gizi pada remaja yang kurang (Astuti, 2012).

Reaksi sosial terhadap bentuk tubuh menyebabkan remaja cemas akan pertumbuhan tubuh yang tidak sesuai dengan standar sosial yang berlaku, ketidak puasan terhadap bentuk tubuh mendorong remaja berusaha untuk retus memperbaiki penampilan fisiknya salah satunya dengan melakukan diet. Selain itu kecenderungan remaja untuk melakukan diet karena *body dissactisfaction* atau ketidak puasan terhadap bentuk tubuh pada remaja putri memiliki hubungan yang positif, semakin tidak puasnya seseorang terhadap bentuk tubuhnya maka akan semakin mengembangkan perilaku untuk diet (Ellen, 2013). Remaja sering kali membatasi konsumsi makanannya demi mempertahankan tubuh yang ideal. Asupan gizi saat

remaja melakukan diet tentu akan berkurang, apalagi bila tanpa nasuhat atau pengawasan dari ahli kesehatan dan gizi.

Indeks Massa Tubuh (IMT) merupakan alat ukur yang sederhana untuk memantau status gizi. Kekurangan gizi masih merupakan masalah kesehatan di Indonesia prevalensi remaja 16-18 tahun berdasarkan TB/U yang memiliki tubuh sangat pendek adalah 4,5%, pendek 22,4% dan normal 73,1%. Prevalensi status gizi berdasarkan IMT/U pada remaja putri di Bali yang sangat kurus sebesar 0,9%, kurus 5,1%, normal 76,5%, gemuk 11,9%, obesitas 5,6% (Riskesdas,2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu putri Handayani dalam jurnal yang berjudul Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri yang dilakukan di SMAN 8 Pekanbaru didapatkan hasil yaitu, tidak ada hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri yang signifikan terhadap kejadian anemia. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Akma Listiana dalam jurnal yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Gizi Besi Pada Remaja Putri di SMKN 1 Terbanggi Besar Lampung Tengah didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara indeks massa tubuh dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMKN 1 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2012.

UPTD Puskesmas Klungkung I memiliki 124 orang siswi yang mengalami anemia berdasarkan hasil penjaringan yang dilakukan disekolah wilayah kerja Puskesmas Klungkung I pada bulan September 2019. Anemia tertinggi terdapat pada siswa kelas X di SMA Pariwisata PGRI Dawan yaitu sebanyak 28 siswi mengalami anemia dengan prevalensi sebesar 29,47%.

Berdasarkan masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Indeks Massa Tubuh dengan Kadar Hemoglobin Pada Remaja Putri di Sekolah Menengah Atas Pariwisata PGRI Dawan Klungkung."

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: "Adakah hubungan indeks massa tubuh dengan status anemia pada remaja putri di Sekolah Menengah Atas Pariwisata PGRI Dawan Klungkung?"

# C. Tujuan Penelitian

# 1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara indeks massa tubuh dengan status anemia pada remaja putri di Sekolah Menengah Atas Pariwisata PGRI Dawan Klungkung.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi indeks massa tubuh pada remaja putri.
- b. Mengidentifikasi status anemia pada remaja putri.
- Menganalisis hubungan antara indeks massa tubuh dengan status anemia pada remaja putri.

#### D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain :

### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan informasi terkait dengan status anemia pada remaja putri akibat tidak seimbangnya status status gizi. Status gizi dapat diukur melalui indeks massa tubuh,

serta sebagai sumber atau bahan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan kebidanan.

### 2. Manfaat praktis

## a. Bagi pemerintah atau pemangku kebijakan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dalam mengambil atau program untuk meningkatkan kesehatan reproduksi pada remaja.

# b. Bagi petugas kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi informasi bagi petugas kesehatan dalam memberikan penyuluhan untuk menyebarkan informasi tentang indeks massa tubuh yang normal pada remaja putri terkait pengaruh terhadap status anemia.

## c. Bagi institusi pendidikan

Sebagai bahan untuk menyebarluaskan informasi kesehatan kepada remaja tentang hubungan indeks massa tubuh dengan status anemia.

## d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini, dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti mengenai pengetahuan tentang hubungan indekas masasa tubuh dengan kadar hemoglobin pada remaja putri.

## e. Bagi peneliti lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan bahan rujukan untuk mengembangkan penelitian lain yang memiliki jangkauan lebih luas dan mendalam terkait hubungan indeks massa tubuh dengan status anemia pada remaja putri.

# f. Bagi responden

Diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pengertian indeks massa tubuh dan hubungannya dengan status anemia, serta dapat mengetahui indeks massa tubuh dan status anemia masing-masing.